

## PENGARUH NORMA SOSIAL JULO-JULO TENAGA KERJA TERHADAP KINERJA USAHATANI CABAI KOPAY DI KOTA PAYAKUMBUH

Revi Ernanda<sup>1)\*</sup>, Burhanuddin<sup>2)</sup>, Joko Purwono<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

<sup>2,3)</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,

[reviernanda@gmail.com](mailto:reviernanda@gmail.com), [burhanipb@gmail.com](mailto:burhanipb@gmail.com), [jpurwono@yahoo.com](mailto:jpurwono@yahoo.com)

**Abstract :** *This paper is aimed to analyzing the effect of labor social norms named julio-julo on the performance of kopay chili farming in Payakumbuh city. Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS) was used to analyze the effect of social norm on the performance of kopay chili farming. The primary data used is taken through observation and interview process, meanwhile secondary data obtained from related institution. The selected samples were all 53 farmers of kopay chili in Payakumbuh City. The research results showed that the variable of social norm has positive and significant effect on farmers' performance with the influence coefficient 0.317. The most dominant social norm that influence farming performance is providing aid to each other ( $\lambda$ ) 0.894. Hence, government should be able to optimize social norm of julio-julo labor in designing farming development strategies to improve the performance of kopay chili farming.*

**Keywords:** *farming performance, partial least square (PLS), social norm*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh norma sosial yang bernama julio-julo tenaga kerja terhadap kinerja usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS) untuk menganalisis pengaruh norma sosial terhadap kinerja usahatani petani cabai kopay. Data primer yang digunakan diambil melalui observasi dan proses wawancara, sementara itu data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Responden dalam penelitian sebanyak 53 orang petani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel norma sosial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usahatani dengan nilai koefisiennya yaitu 0.317. Variabel norma sosial yang paling dominan mempengaruhi kinerja usahatani adalah kesediaan saling membantu dengan nilai loading faktornya ( $\lambda$ ) yaitu 0.894. Oleh karena itu, pemerintah harus dapat mengoptimalkan norma sosial julio-julo tenaga kerja ini dalam merancang strategi pembangunan pertanian untuk meningkatkan kinerja pertanian cabai kopay.

**Kata Kunci:** kinerja usahatani, norma sosial, partial least square (PLS)

### A. PENDAHULUAN

Sistem usaha agribisnis yang ada di Indonesia dilaksanakan berlandaskan pada sumberdaya yang dimiliki masyarakat baik sumberdaya alam, sumberdaya teknologi, kearifan lokal dan budaya ekonomi lokal, sehingga organisasi ekonomi rakyat banyak menjadi pelaku utama agribisnis (Saragih 2001). Mahjali (2012) menyatakan bahwa konsep agribisnis, dalam pengembangannya harus melibatkan produsen atau petani yang dapat mengusahakan produksi pertaniannya sendiri, mengolah hasilnya dan sekaligus memasarkannya pada kondisi harga yang menguntungkan bagi mereka. Namun, dalam praktiknya produsen atau petani dihadapi oleh keterbatasan yang mereka miliki. Sehingga, dibutuhkan kerjasama yang baik antar masing-masing subsistem agar konsep agribisnis dapat terlaksana dan menguntungkan.

Kerjasama antara masing-masing subsistem agribisnis dapat terwujud jika masyarakat memiliki modal sosial. Menurut Tobias *et al* (2013), modal sosial merupakan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam berhubungan satu sama lain dan bekerjasama untuk membangun suatu jaringan yang kuat dan mencapai tujuan tertentu, kerjasama yang terjadi antara lain berupa hubungan timbal balik dan saling menguntungkan antar masyarakat yang dibangun atas dasar kepercayaan dan norma-norma sosial yang kuat.

Fukuyama (2001) menyatakan bahwa, bagian penting dari modal sosial adalah bagaimana masyarakat dapat menciptakan suatu interaksi antar individu dalam kelompok dan antar kelompok, dengan fokus utamanya pada jaringan sosial, norma, nilai dan kepercayaan antar sesama kelompok. Sawitri (2014) menyatakan bahwa modal sosial tidak hanya penting dalam kegiatan bermasyarakat, namun juga penting disertakan dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini dikarenakan kegiatan usahatani yang sangat membutuhkan kerjasama dan kebersamaan antar masing-masing pelaku usahatani. Tanpa adanya modal sosial, maka kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca panen tidak akan berjalan optimal.

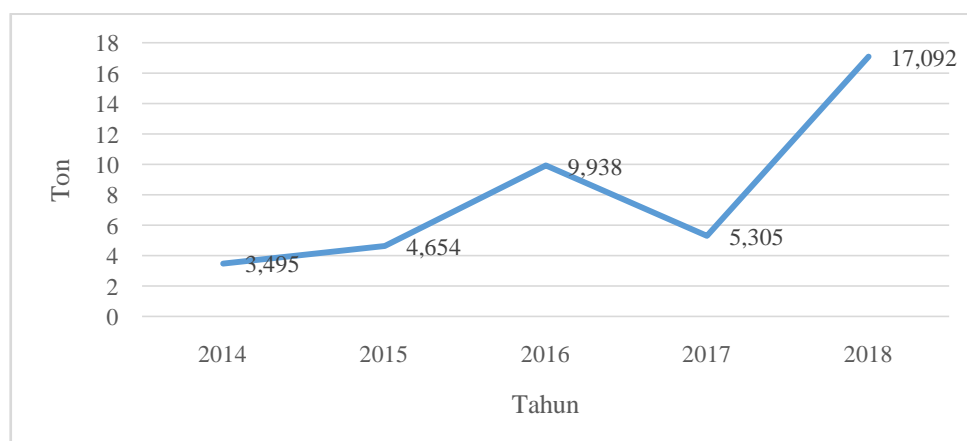
Salah satu kegiatan usahatani yang membutuhkan kerjasama dalam pelaksanaannya adalah usahatani cabai. Menurut Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019 cabai merupakan usahatani yang bernilai ekonomis, dan merupakan produk pertanian pengendali inflasi bersama bawang merah dan bawang putih. Kenaikan harga cabai yang di waktu tertentu terjadi secara signifikan akan mempengaruhi tingkat inflasi. Sehingga pemerintah melakukan berbagai upaya dalam mengendalikan fluktuasi harga melalui peningkatan luas tanam cabai di musim hujan, dan pengaturan luas tanam dan produksi cabai di musim kemarau. Selain itu cabai juga termasuk ke dalam komoditas unggulan nasional yang penanamannya hampir tersebar diseluruh wilayah Indonesia (Tabel 1).

**Tabel 1.** Produksi cabai di beberapa provinsi sentra di Indonesia tahun 2014-2018

No	Provinsi	Produksi					Pertumbuhan (%)
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	Jawa Barat	253 296	240 864	242 113	274 311	274 073	-0,10
2	Sumatera Utara	147 810	187 833	152 630	159 131	155 835	-2,07
3	Jawa Tengah	167 794	168 411	164 980	195 571	171 796	-12,16
4	Jawa Timur	111 022	91 135	95 539	100 977	91 965	-8,92
5	Sumatera Barat	59 390	63 402	68 224	95 489	106 061	11,07
6	Aceh	50 189	52 906	45 449	53 041	68 151	28,49
7	Bengkulu	46 167	41 367	35 773	32 145	39 794	23,79
	Indonesia	1 074 602	1 045 182	1 045 587	1 206 266	1 206 737	0,04

Sumber : Statistik Pertanian Tahun 2019

Tabel 1 menunjukkan beberapa provinsi yang menjadi sentra penanaman cabai di Indonesia. Sumatera Barat termasuk ke dalam lima besar daerah produksi cabai di Indonesia setelah Jawa Barat, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dimana Sumatera Barat merupakan provinsi yang mengalami peningkatan produksi dari tahun 2014 hingga 2018. Selain itu Sumatera Barat juga memiliki komoditi cabai keriting unggulan yang ditemukan di Kota Payakumbuh, yang diberi nama cabai keriting kopay, dimana Kota Payakumbuh merupakan sentra produksi cabai keriting kopay di Sumatera Barat. Produktivitas cabai di Kota Payakumbuh mengalami fluktuasi (Gambar 1).



**Gambar 1.** Tren produktivitas cabai di Kota Payakumbuh tahun 2012-2016  
Sumber : BPS Kota Payakumbuh 2019

Data diatas memperlihatkan bahwa produktivitas cabai di Kota Payakumbuh mengalami fluktuasi, peningkatan yang signifikan terjadi di tahun 2018. Pada dasarnya, setiap rumah tangga petani memiliki tujuan untuk meningkatkan produktivitas usahatani mereka agar dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga petani sebagai pengelola usahatani harus dapat bekerjasama dengan pelaku usahatani dalam menjalankan kegiatan usahatani mereka dan meningkatkan produktivitas serta pendapatan usahatani mereka.

Petani cabai keriting kopay di Kota Payakumbuh memiliki kebiasaan dalam menjalankan usahatani. Kebiasaan tersebut dilaksanakan secara turun temurun, yaitu berupa kegiatan mengolah lahan usahatani secara bersama-sama dan bergiliran, biasa disebut dengan julo-julo tenaga kerja atau dikenal dengan istilah *balembai ari*, tujuannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas usahatani cabai, dan akan meningkatkan kinerja usahatani sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Kebiasaan ini merupakan aturan yang tidak tertulis yang ada dalam tradisi masyarakat. Dengan adanya aturan atau tradisi tersebut akan membuat petani melakukan kerjasama yang baik dengan petani lain, hal ini bertujuan untuk mengurangi pengeluaran biaya dalam menjalankan usahatani.

Kebiasaan yang dimiliki masyarakat yang terjadi secara turun temurun disebut juga dengan norma sosial. Norma merupakan salah satu unsur modal sosial yang dapat membuat terjadinya kohesifitas sosial yang kuat. Norma dibentuk oleh aturan-aturan tertulis seperti dalam organisasi sosial, dalam menjalin kerjasama dalam interaksi sosial, norma juga terkait dengan aturan tidak tertulis, seperti aturan dalam nilai-nilai tradisional yaitu kejujuran, komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan aturan lainnya. Hal itu ditujukan untuk mengatur perilaku masyarakat untuk berperilaku dalam berinteraksi dengan orang lain (Fukuyama, 2001).

Norma sosial penting dimiliki masyarakat dalam mencapai tujuan bersama. Soekanto (1982) menyatakan norma-norma memiliki fungsi yaitu merupakan elemen penting yang terdapat dalam masyarakat untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya, Putnam (1995) menyatakan bahwa norma sosial merupakan kecenderungan anggota kelompok untuk bekerjasama dan mementingkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi. Sehingga dalam menjalankan usahatani dalam kelompok petani yang memiliki tujuan bersama yaitu peningkatan produktivitas diperlukan ketaatan petani terhadap norma yang ada, baik secara tertulis ataupun tidak tertulis.

Sehingga berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan norma sosial dengan tingkat kinerja usahatani. Permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana pengaruh norma sosial julo-julo tenaga kerja terhadap kinerja usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Tujuan penelitian ialah menganalisis pengaruh norma sosial julo-julo tenaga kerja terhadap kinerja usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **Metode Pengambilan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, yaitu data norma sosial, serta data kinerja usahatani. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung dan pengisian kuesioner pada petani cabai kopay yang menjalankan usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Data sekunder didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS), Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) setempat, Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Sumatera Barat serta literatur lainnya yang dapat dijadikan bahan rujukan yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

### **Metode Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai kopay dengan jumlah responden yang dipilih adalah sebanyak 53 petani yang dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut

Noor (2011) teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang awalnya berjumlah kecil tetapi makin lama semakin banyak dan berhenti hingga informasi yang diperoleh dinilai telah cukup. Teknik ini baik dilakukan jika calon responden sulit untuk diidentifikasi. Selanjutnya, responden diwawancarai dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan konsep yang memiliki nilai dan dapat diukur. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel laten dan variabel manifest sebagai indikator dari variabel laten. Untuk dapat mengukur variabel laten dibutuhkan variabel indikator. Variabel indikator atau variabel manifest merupakan variabel yang menjelaskan variabel laten. Variabel norma sosial dan kinerja usahatani tidak dapat diukur secara langsung, dibutuhkan variabel lainnya yang dikenal dengan sebutan variabel indikator yang dapat menjelaskan kondisi norma sosial dan kinerja usahatani. Variabel laten dan manifest dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 2.** Variabel Laten dan Manifest

No	Variabel laten	Variabel manifest
1	Norma Sosial	Kesediaan saling membantu Kesediaan berbagi informasi Ketersediaan dalam pengeluaran sosial
2	Kinerja Usahatani	Pendapatan rumah tangga tani Produktivitas usahatani Komitmen dalam usahatani

### Metode Analisis Data

Penelitian menggunakan alat analisis data SEM\_PLS (*Structural Equation Model-Partial Least Square*) dengan bantuan software Smart PLT 3.0. SEM-PLS digunakan untuk menggambarkan hubungan antara konstruk yang membangun model (variabel dependen dan independen) di dalam suatu analisis. PLS ini dapat diterapkan pada semua skala data dan tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. Pendekatan SEM-PLS didasari perubahan analisis dari pengukuran parameter estimasi model menjadi pengukuran yang relevan. Pada analisis PLS ini difokuskan pada validitas dan akurasi prediksi. Metode PLS adalah metode analisis yang *powerfull* karena tidak disarakan banyak asumsi. Data yang dipergunakan tidak harus berdistribusi normal *multivariate* atau indikator dengan skala, ordinal, interval sampai rasio dapat digunakan sebagai sampel dalam model ini dan sampel dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) tidak harus besar (Ghozali dan Latan 2015).

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kinerja Usahatani

Tingkat kinerja dalam penelitian ini merupakan persepsi petani mengenai kondisi usahatani cabai kopay yang sedang mereka usahakan saat ini. Indikator kinerja usahatani dalam penelitian ini yaitu pendapatan rumah tangga tani, produktivitas usahatani, dan komitmen berusaha cabai kopay. Secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4.** Sebaran persentase penilaian responden dan tingkat kinerja usahatani cabai kopay

Kinerja usahatani	Persepsi petani (%)		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Pendapatan rumah tangga tani	55.56	17.40	27.04
Produktivitas usahatani	69.06	20.38	10.57
Komitmen berusaha cabai kopay	45.28	28.93	25.79

Kinerja usahatani dalam penelitian ini dijelaskan oleh komitmen petani dalam berusahatani, pendapatan petani, dan produktivitas usahatani. Dari tiga indikator kinerja usahatani, yang memberikan kontribusi paling besar pada kinerja usahatani yaitu produktivitas usahatani dengan *loading factor* sebesar 0.867. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan produktivitas usahatani mencerminkan peningkatan kinerja usahatani cabai kopay. Produktivitas tersebut berupa pengolahan, peningkatan produksi cabai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani melakukan pengolahan lahan sebelum melakukan usahatani cabai kopay, dimana pengerjaannya yang dilakukan secara bergiliran yang dibantu oleh tenaga kerja yang berasal dari anggota kelompok tani. Hal tersebut membuat pengerjaan pengolahan lahan yang dilakukan semakin maksimal, sehingga akan mempengaruhi produktivitas usahatani tersebut.

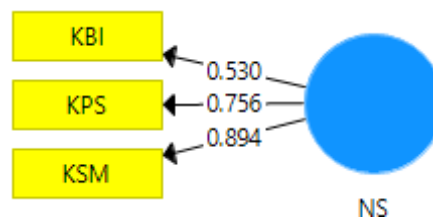
Petani cabai kopay dalam usahatannya sudah bisa mengolah bibit secara mandiri, sehingga biaya pembelian bibit dapat dialokasikan untuk pengeluaran lainnya. Hal tersebut dapat membuat produktivitas usahatani menjadi lebih maksimal. Produktivitas usahatani juga dapat dilihat melalui keberlanjutan usahatani, petani memproduksi cabai kopay secara kontinu dan sebagian besar petani melakukan usahatani cabai secara turun temurun. Selain itu dukungan pemerintah dalam penyediaan modal serta sarana dan prasarana sangat dibutuhkan agar dapat menunjang keberlangsungan usahatani.

Indikator peningkatan pendapatan juga memiliki *loading factor* yang cukup besar bagi kinerja usahatani yaitu sebesar 0.734. Petani dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, mengalokasikan pendapatannya ke modal selanjutnya serta dapat mengurangi beban hutang yang ada meskipun peningkatan pendapatan petani tidak tinggi. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani saat puncak produksi rata-rata berkisar antara Rp 1 000 000 hingga Rp 3 000 000, semakin besar peningkatan pendapatan, maka petani akan semakin termotivasi dalam meningkatkan kinerja usahatannya.

### Norma Sosial

Norma sosial merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah ada secara turun menurun. Menurut Putnam (2000) norma sosial merupakan nilai yang bersifat kongkret yang diciptakan sebagai panduan bagi seseorang dalam berperilaku agar sesuai dengan aturan yang terdapat dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, norma sosial yang dimaksud yaitu ketepatan petani terhadap aturan yang sudah ada dalam masyarakat begitu juga dengan aturan yang ada dalam kelompok tani. Norma sosial dalam penelitian ini dilihat dari kesediaan petani untuk saling membantu satu sama lain tanpa pamrih, ketersediaan petani dalam pengeluaran sosial kelompok tani atau kelompok sosial di masyarakat, serta petani yang mau bersedia berbagi informasi antar sesama.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa norma sosial yang ada dalam masyarakat petani cabai kopay di Kota Payakumbuh berada pada kategori tinggi. Menurut Putnam (2000) nilai-nilai terkandung dalam jaringan sosial dan akan menjadi penting sebagai pengikat yang mempersatukan individu dalam berhubungan sosial. Sesuai dengan pernyataan Fukuyama (2005) yang menyatakan bahwa yang pertama yang membentuk modal sosial dalam masyarakat adalah norma sosial, hal ini menyebabkan norma sosial akan menciptakan kebaikan sosial.



**Gambar 3.** Nilai *loading factor* norma sosial

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa norma sosial yang terdiri dari kesediaan berbagi informasi, kesediaan dalam pengeluaran sosial, dan kesediaan saling membantu semua nilai *loading factor* nya berada di atas 0.5. Nilai *loading factor* yang paling tinggi yaitu kesediaan saling

membantu dengan nilai *loading factornya* 0.894. Persepsi petani cabai kopay Kota Payakumbuh terhadap norma sosial yang tinggi dapat dilihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam kegiatan gotong royong yang berada di daerah tempat tinggal petani, ataupun yang ada dalam kelompok tani. Selain itu sebagian petani juga ikut berpartisipasi menjalankan kegiatan julo-julo tenaga kerja di Kota Payakumbuh. Kegiatan julo-julo tenaga kerja ini berupa kegiatan petanidalam mengolah lahan usahatani, yaitu bersama-sama secara bergantian atau bergiliran mengolah lahan anggota kelompok tani. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fathy (2019) yang menyatakan bahwa norma sosial berupa melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kelompok merupakan bentuk modal sosial yang sangat penting.

Selanjutnya ketersediaan petani dalam pengeluaran sosial merupakan norma sosial yang rendah dalam kelompok tani, temuan dilapangan menunjukkan bahwa petani terlalu sibuk dalam menjalankan kegiatan berusahatani, sehingga petani menjadi lupa untuk membayar iuran sosial. Namun dengan kesadaran akan kewajiban yang harus dijalani, petani masih mau membayar iuran tersebut walaupun sering terlambat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa indikator norma sosial yang dimiliki petani cabai kopay tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketersediaan saling membantu petani yang merupakan indikator yang dominan dalam norma sosial tersebut. Hal ini mengandung makna bahwa hampir sebagian besar masyarakat petani cabai kopay Kota Payakumbuh memiliki tingkat norma sosial yang tinggi, khusus dalam hal gotong royong seperti julo-julo tenaga kerja dan saling membantu petani. Hal yang samajuga disampaikan oleh Jocom (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa norma sosial yang paling tinggi yang ada dalam masyarakat Gorontalo yaitu indikator kesiapan membantu orang lain. Salah satu stok modal sosial yang penting dalam masyarakat Gorontalo yaitu norma saling bantu dan gotong royong.

### **Pengaruh Norma Sosial Terhadap Kinerja Usahatani**

Norma sosial merupakan kebiasaan yang sudah melekat dalam diri masyarakat yang sudah ada dari turun menurun. Norma sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kepatuhan petani terhadap tata aturan yang ada dalam masyarakat serta yang ada dalam kelompok tani. Norma sosial dapat dilihat dari kesediaan petani saling membantu tanpa pamrih, ketersediaan dalam pengeluaran sosial, serta dalam berbagi informasi.

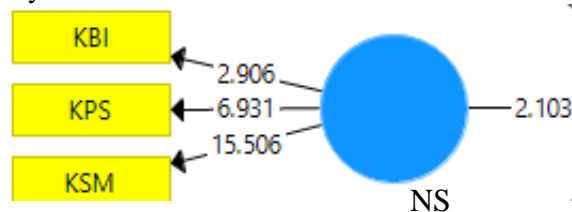
Hasil uji signifikan dalam penelitian ini yaitu nilai *t-value* (2.215) lebih besar dari nilai *t-table* (1.96) yang menunjukkan bahwa norma sosial secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja usahatani. Hal ini mengandung pengertian bahwa variabel normasosial yang terdiri dari kesediaan saling membantu, kesediaan berbagi informasi dan ketersediaan dalam pengeluaran sosial memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja usahatani cabai kopay di Kota Payakumbuh. Hal ini didukung oleh penelitian Vipriyanti (2007) yang menyatakan bahwa di daerah berkembang norma sosial memiliki kontribusi yang nyata. Norma sosial akan membantu mengarahkan perilaku yang baik dalam masyarakat. Dalam bermasyarakat, norma merupakan aturan yang diharapkan akan diikuti dan dipatuhi oleh kelompok masyarakat.

Fukuyama (2005) menyatakan bahwa pada umumnya norma sosial bersifat informal dan aturan dalam norma sosial tidak tertulis namun dapat dipahami oleh masyarakat dalam berhubungan sosial. Brata 2004 dalam Syahyuti (2008) menyatakan bahwa norma-norma biasanya mengandung sanksi sosial yang mampu membantu mencegah anggota masyarakat melakukan kebiasaan yang menyimpang. Dengan alasan tersebut, maka norma sosial julo-julo tenaga kerja memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja usahatani cabai kopay dimana petani yang memiliki norma sosial yang baik mau partisipasi aktif dan mempertimbangkan sanksi sosial yang akan mereka terima jika tidak berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat.

Norma sosial petani selanjutnya direfleksikan oleh kesediaan saling membantu petani. Kegiatan julo-julo tenaga kerja merupakan kegiatan saling membantu yang dilakukan petani dan sudah menjadi kebiasaan bagi petani, dimana prosedur dalam pelaksanaan julo-julo tenaga kerja tersebut yaitu salah satu petani dalam anggota kelompok tani yang ingin melakukan kegiatan usahatani melapor kepada kelompok tani sebelum memulai usahatani, kemudian anggota kelompok tani secara bersama-sama akan membantu petani tersebut dalam mengolah lahan usahatannya, hal

ini bertujuan untuk mengurangi biaya tenaga kerja usahatani, yaitu dalam pengolahan lahan. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran antar masing-masing anggota kelompok tani yang ingin mengolah lahan sebelum melakukan usahatani. Kegiatan yang dilakukan anggota kelompok tani yang ikut berpartisipasi, diapresiasi oleh petani serta kelompok tanidengan memberikan bantuan berupa pembagian sembako di hari lebaran, hal tersebut dapat membantu meringankan pengeluaran petani. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Jocom (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa norma sosial yang paling tinggi yang ada dalam masyarakat Gorontalo yaitu indikator kesiapan membantu orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial yang dijelaskan oleh norma sosial mempengaruhi kinerja usahatani secara signifikan dengan indikator yang paling dominan adalah kesediaan saling membantu, hal ini dikarenakan adanya kebiasaan yang dilakukan petani dengan sukarela yang membuat petani saling tolong menolong satu sama lain, dimana petani saling membantu dalam mengolah lahan usahatani secara bergiliran, sehingga akan membantu petani dalam meningkatkan usahatannya.



**Gambar 4.** Hasil bootstrapping variabel norma sosial

#### D. PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa modal sosial berpengaruh terhadap kinerja usahatani dimana rasa percaya mempengaruhi kinerja usahatani secara signifikan dengan indikator yang paling dominan adalah rasa percaya pada pemerintah, dapat dilihat dari kontribusi petani yang hadir dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Norma sosial mempengaruhi kinerja usahatani secara signifikan dengan indikator yang paling dominan adalah kesediaan saling membantu, hal ini dikarenakan adanya kebiasaan petani saling tolong menolong satu sama lain secara sukarela, salah satunya yaitu petani saling membantu dalam mengolah lahan usahatani secara bergiliran atau disebut juga julo-julo tenaga kerja (balembai hari) yang berlangsung secara turun temurun, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas usahatannya. Jaringan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja usahatani, hal ini dikarenakan petani yang sibuk bekerja di lahan usahatani sehingga tidak memiliki jaringan yang luas.

##### Saran

Berdasarkan kesimpulan maka dirumuskan beberapa saran baik untuk kinerja usahatani maupun untuk penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik penelitian. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah petani sebaiknya menerapkan nilai-nilai norma sosial dalam menjalankan usahatannya seperti saling membantu dan saling berbagi informasi dengan petani lainnya, dibutuhkan dukungan pemerintah dalam hal kebijakan atau aturan-aturan agar dapat meningkatkan kinerja usahatani, karena rasa percaya petani pada pemerintah merefleksikan rasa percaya petani dalam modal sosial. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada variabel indikator modal sosial, karena masih terdapat indikator lainnya yang dapat merefleksikan variabel modal sosial. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian mengenai modal sosial terhadap kinerja usahatani dengan memperluas variasi model penelitian dan indikator modal sosial lainnya terhadap kinerja usahatani, serta pengaruh modal sosial terhadap kinerja usahatani di Kota Payakumbuh.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2019. *Payakumbuh dalam Angka (ID)*. Katalog BPS 1102001.1376. Badan Pusat Statistik.
- Fathy, Rusydan. 2019. Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*.6(1): 1-17
- Fukuyama, Francis. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development. Third World Quarterly*. 22(1):7-20.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar : Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Penerjemah : Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali I, Latan H. 2015. *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: BP Undip.
- Jocom AG, 2015. Keterkaitan antara Modal Sosial dan Kemiskinan Menurut Tahapan Perkembangan Desa di Provinsi Gorontalo. [disertasi]. Bogor (ID): IPB.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2019. *Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Hortikultura, Cabai Merah*. Jakarta : Kementrian Pertanian RI.
- [Kementan] Kementerian Pertanian.2019. *Statistik Pertanian 2019*. Jakarta : Kementrian Pertanian RI.
- Mahjali, Said. 2012. Sistem Agribisnis Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum*). *Stevia*. 2(1): 23-30.
- Mahjali, Said. 1995. Turning In, Turning Out: The Strange Disappearance of Sosial Capital in America. *Political Science and Politics*. 28(4):664-683.
- Putnam, Robert. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schurster.
- Saragih, Bungaran. 2001. *Kumpulan Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*.Bogor: Yayasan Mulia Persada Indonesia.
- Sawitri D, Soepriadi IF. 2014. Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Labupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 25(1): 17-36.
- Soekanto, Soerjono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: CV. Rajawali.
- Syahyuti. 2008. Peran Modal Sosial dalam Perdagangan Hasil Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 26(1): 32-43.
- Thobias E, Tungka AK, Rogahang JJ. 2013. Pengaruh Modal Sosial TerhadapPerilaku Kewirausahaan : Suatu studi pada pelaku usaha mikro kecil menengah di Kecamatan Kabaruan Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Acta Diurna*. 2(2): 1-12.
- Vipriyanti, Nyoman Utari. 2007. *Studi sosial ekonomi tentang keterkaitan antara modal sosial dan pembangunan ekonomi wilayah studi kasus di empat Kabupaten di Provinsi Bali [disertasi]*. Bogor (ID):IPB.